

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting yang diberikan oleh perusahaan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan berisikan data-data yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan suatu keputusan, baik bagi manager perusahaan maupun bagi investor. Laporan keuangan merupakan elemen penting dari strategi komunikasi keuangan untuk menarik atau mempertahankan investor (Hasanuddin et al., 2021). Salah satu bagian terpenting dalam informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yaitu laba. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menunjukkan laba (*earning*) yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi menjadi indikator penting bagi perusahaan untuk mempertahankan para investornya. Laba yang berkualitas menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan telah mencapai pada tujuannya.

Kualitas laba merupakan laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang tidak menggambarkan fakta kondisi keuangan perusahaan yang digunakan dalam pengambilan suatu keputusan akan menjadi diragukan kualitasnya. Investor merupakan pihak yang berkepentingan untuk mengetahui seberapa baik perusahaan tempat dimana dilakukannya investasi tersebut telah menjalankan

aktivitas dan kegiatan operasional dalam memaksimalkan labanya (Dewantari, 2019). Investor tidak mengharapkan kualitas informasi laba yang rendah (*low quality*) karena hal tersebut merupakan sinyal alokasi sumber daya yang kurang baik (Romasari, 2013).

Laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan saat ini dan digunakan sebagai landasan prediksi kinerja masa depan. Laba perusahaan berkualitas mengandung informasi berkualitas dan tidak menyimpan gangguan persepsi (Soa & Ayem, 2021). Informasi laba yang mengandung gangguan persepsi dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kualitas laba merupakan suatu tolak ukur kebenaran informasi laba perusahaan.

Laba perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila elemen-elemen yang terkandung pada informasi laba dapat diinterpretasikan serta dipahami secara memuaskan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan menggambarkan informasi yang jelas, maka investor lebih mudah untuk menilai seberapa banyak risiko yang dihadapi saat menanamkan modalnya. Semakin sedikit risiko yang dihadapi maka semakin baik kualitas laba perusahaan.

Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan perusahaan berlomba-lomba untuk menyajikan laba yang berkualitas. Untuk mendapatkan laba yang berkualitas, perusahaan meningkatkan laba dengan cara yang benar agar tercapai tujuannya. Namun tidak sedikit perusahaan yang berupaya meningkatkan laba dengan cara yang tidak sehat. Hal tersebut dilakukan agar dapat mempertahankan investor yang telah menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Urgensi mengenai kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan menyebabkan manager melakukan berbagai cara untuk menyusun laporan keuangan seefektif mungkin baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Dorongan untuk mencapai target laba menimbulkan aksi manager untuk merekayasa atau memanipulasi data.

Salah satu skandal yang terkuak pada tahun 2020 menimpa perusahaan makanan dengan kode saham (AISA) yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. AISA melakukan penggelembungan atau manipulasi data laporan keuangan tahun 2017. Adapun pos-pos dalam laporan keuangan yang di manipulasi oleh manajemen lama yaitu piutang usaha, persediaan, aset tetap, penjualan, laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi. Tidak tanggung-tanggung terdapat total penggelembungan sebesar Rp 5,29 triliun. Penggelembungan terbesar terjadi pada pos piutang sekitar Rp 3 triliun (Fajrian, 2020). Nilai piutang tersebut berkaitan dengan penjualan. Apabila nilai piutang dari perusahaan naik, maka seolah-olah nilai penjualan perusahaan juga mengalami kenaikan.

Dengan adanya laporan keuangan yang bagus berarti menunjukkan kualitas laba yang bagus juga, sehingga bank akan tertarik untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Laporan keuangan yang cenderung dilebih-lebihkan tidak hanya berdampak kepada investor, namun pihak kreditur juga merasa dirugikan karena telah salah memilih perusahaan dalam memberikan dana kreditnya. Oleh karena itu pengaruh pengungkapan informasi keuangan yang tidak nyata akan merugikan banyak pihak yang berkepentingan dengan data laporan keuangan perusahaan.

Tujuan tersusunnya laporan keuangan digunakan untuk mengambil suatu keputusan, sehingga laporan keuangan harus menyediakan informasi yang sesungguhnya. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat mengetahui kinerja manajemen dan menjadi penentu nilai perusahaan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari kualitas laporan keuangan yang tinggi (Hasanuddin et al., 2021). Ketika kualitas informasi keuangan bernilai tinggi berarti memiliki kualitas laba yang baik. Kualitas laba yang dapat memprediksi laba di masa depan serta tidak banyak memiliki gangguan persepsi didalamnya.

Pengukuran kualitas laba dalam penelitian ini menurut (Afni dkk. 2014:6) dalam penelitian (Dewantari, 2019) menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC). Menurut (Danar Paramita et al., 2020) dasar pemikiran *Earnings Response Coefficient* (ERC) yaitu penilaian investor yang bermula pada situasi disekitar tanggal pengumuman laba perusahaan, dimana pada situasi tersebut investor akan memberikan respon berbeda-beda terhadap laba yang dilaporkan. Jika laba yang dilaporkan perusahaan lebih tinggi dari prediksi investor maka investor akan melakukan revisi keatas terhadap penilaian laba serta melakukan pembelian saham, sebaliknya jika laba yang dilaporkan lebih rendah dari prediksi investor maka investor akan melakukan revisi kebawah terhadap penilaian laba serta menjual saham perusahaan. Perilaku investor tersebut secara teoritis akan mengakibatkan perubahan volume saham sehingga mengakibatkan kenaikan atau penurunan harga saham. Dengan artian dapat dikatakan laba perusahaan yang berkualitas apabila memiliki tingkat ERC yang tinggi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu alokasi pajak antar periode, menurut penelitian (Romasari, 2013) alokasi pajak merupakan suatu proses untuk mengalokasikan pajak penghasilan dengan laba dimana pajak itu dikenakan. Hal ini menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan bukan lagi laba yang sebenarnya dikarenakan tarif pajak yang sewaktu-waktu dapat berubah. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan menjadi pusat perhatian konsumen dan media, sehingga mengakibatkan pemerintah juga ikut memusatkan perhatiannya pada perusahaan tersebut dan mengenakan biaya pajak yang lebih tinggi. Maka dari itu diperlukan alokasi agar diperoleh pengakuan yang pasti. Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Romasari, 2013) menyatakan bahwa alokasi pajak antar periode berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Persistensi laba secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu tingkat laba perusahaan yang kemungkinan akan terulang kembali di masa mendatang. Dengan kata lain persistensi laba merupakan suatu cerimanan kualitas laba yang diperoleh perusahaan karena dengan kemampuan mempertahankan jumlah laba dari tahun ke tahun maka kualitas laba dapat dikatakan baik. Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun akan lebih menarik perhatian investor maupun calon investor untuk menanamkan modalnya. Tingkat persistensi laba sering digunakan sebagai karakteristik dari kualitas laba, dimana masih banyak pihak yang menafsirkan laba bersih sebagai penentu baik atau tidaknya kualitas laba. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian (Agus Petra et al., 2020) yang menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba, yang semestinya mendapat perhatian utama dalam perusahaan karena menjadi indikator penting untuk melangsungkan kehidupannya. Suatu perusahaan harus berada pada kondisi menguntungkan. Profitabilitas dapat diukur melalui perbandingan antara laba dengan asset yang dapat dilihat dari laporan laba rugi dengan laporan posisi keuangan. Semakin rendah profitabilitas dalam suatu perusahaan maka urgensi perataan laba semakin tinggi, sehingga kualitas laba rendah. Sebaliknya jika semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula kualitas laba. Menurut hasil dari penelitian (Ardianti, 2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun menurut hasil dari penelitian (Soa & Ayem, 2021) dan (Ginting, 2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Likuiditas menggambarkan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek atau hutang yang memiliki masa jatuh tempo dalam satu tahun. Likuiditas merupakan rasio lancar yang mempunyai kemampuan menutupi hutang jangka pendeknya dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio lancar yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola aktiva lancarnya. Idealnya, rasio antara aset lancar dan hutang lancar adalah dua banding satu (Hasanuddin et al., 2021). Dengan memiliki jumlah aset lebih banyak dibandingkan hutang, maka perusahaan tetap dapat melangsungkan kegiatan operasional usahanya dan melunasi hutang yang dimilikinya. Hal tersebut memberikan sinyal positif terhadap investor dan kreditor mengenai informasi

laba. Informasi mengenai laba yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Berkurangnya praktik manajemen laba akan menghasilkan laba yang berkualitas. Menurut hasil penelitian (Hasanuddin et al., 2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di BEI. Peneliti mengambil objek tersebut karena perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman memiliki banyak hubungan dengan *stakeholder* yang meliputi investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat sebagai konsumen. Semakin pesatnya perkembangan bisnis memotivasi perusahaan-perusahaan untuk terus meningkatkan labanya, guna mempertahankan kelangsungan operasional usahanya serta sebagai media untuk menarik perhatian para investor. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitasnya laba, perusahaan dituntut untuk selalu menyajikan informasi keuangan yang baik.

Motivasi yang mendorong dalam penelitian ini adalah adanya *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya serta menemukan bukti empiris mengenai faktor penentu manajemen dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Dewantari, 2019) yang memiliki kesamaan isu yang di angkat yaitu tentang pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu pertama, dalam penelitian ini tidak membahas mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap

kualitas laba. Dikarenakan penelitian ini telah menggunakan objek penelitian dari BEI yang mana perusahaan yang telah terdaftar di BEI merupakan perusahaan besar yang memiliki banyak aset. Serta perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki laporan keuangan yang mudah diakses oleh berbagai pihak sehingga perusahaan tersebut akan cenderung mempublikasikan laporan keuangan yang jelas dengan menunjukkan laba yang berkualitas agar dapat menarik calon investor. Kedua, penelitian ini menggunakan tahun pengamatan terbaru serta menggunakan periode lebih lama yaitu 5 tahun (2016-2020). Dikarenakan setiap tahunnya perusahaan mengalami kondisi yang berubah-ubah, maka diharapkan penelitian ini dapat mencerminkan kondisi terbaru dan hasil penelitian yang lebih akurat.

Berdasarkan penjelasan diatas serta perbedaan hasil penelitian yang diperoleh dari beberapa peneliti sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diambil oleh peneliti yaitu :

1. Apakah alokasi pajak antar periode berpengaruh terhadap kualitas laba ?
2. Apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba ?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba ?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang akan diambil peneliti, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi pada pengembangan tentang pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengevaluasi kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan agar dapat mempertahankan modal yang diberikan investor dan menarik perhatian calon investor.

##### 1.4.2.2 Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu investor untuk mengetahui manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

### 1.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan data dari Bursa Efek Indonesia diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Waktu penelitian yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu 5 bulan yaitu pada bulan Maret sampai Juli 2022.

Tabel 1.1  
Waktu Dalam Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan				
	Maret	April	Mei	Juni	Juli
Pengajuan Judul	■				
Pengumpulan Data		■			
Pengajuan Proposal Skripsi		■			
Analisis Data			■		
Penyusunan Skripsi				■	
Cek Plagiasi					■
Pengajuan Skripsi					■
Penyusunan Artikel					■